

HUBUNGAN IMPLEMENTASI 8 FUNGSI KELUARGA DENGAN SIKAP SISWA SMA BUDI LUHUR YOGYAKARTA TERHADAP PERILAKU KENAKALAN REMAJA (*KLITHIH*) DI YOGYAKARTA TAHUN 2019

Lauri Nuralita Devi¹, Rodiyah², Dwi Endah Kurniasih³

Program Studi S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta
Email : rodiyahfikes@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang : Kejadian *klithih* yang dilakukan remaja sangat meresahkan masyarakat Yogyakarta. Perilaku merusak fasilitas umum, tawuran antar pelajar, penganiayaan teman, pencurian sepeda motor, membawa senjata tajam ke sekolah bahkan tindak asusila banyak terjadi akhir-akhir ini. Hal ini memerlukan kepedulian orang tua atau keluarga dalam mengimplementasikan 8 fungsi keluarga. **Tujuan :** Untuk mengetahui hubungan implementasi 8 fungsi keluarga dengan sikap Siswa SMA Budi Luhur Yogyakarta terhadap perilaku kenakalan remaja (*klithih*) di Yogyakarta. **Metode :** Jenis penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan sampel dengan *total sampling*, jumlah sampel 39 responden. Instrumen penelitian adalah kuesioner. Analisis bivariat penelitian ini menggunakan uji *kendall tau* dengan $\alpha = 0,05$. **Hasil :** Sebagian besar (97,4%) siswa SMA Budi Luhur Yogyakarta termasuk dalam kategori remaja akhir berumur 17-25 tahun, sebagian besar (89,7%) berjenis kelamin laki-laki, mayoritas (28,2%) sedang menempuh kelas XI, (64,1%) menempuh jurusan IPS, (66,7%) orang tua siswa bekerja, (69,2%) keluarga siswa telah mengimplementasi fungsi keluarga dengan baik, (59%) sikap siswa negatif (mendukung) kenakalan remaja (*klithih*), (82,1%) siswa SMA Budi Luhur Yogyakarta tidak pernah mengikuti *genk* dan (69,2%) tidak pernah terlibat dalam tawuran. **Kesimpulan :** Secara statistik terdapat hubungan implementasi 8 fungsi keluarga dengan sikap siswa terhadap kenakalan remaja (*klithih*) di Yogyakarta dengan *p-value* 0,042.

Kata Kunci : Implementasi, Keluarga, Sikap, Kenakalan, Remaja

Abstrac

Background: The positive events carried out by high school youth are very disturbing to the people of Yogyakarta. Behavior of destroying public facilities, brawls between students, persecution among friends, motorcycle theft, carrying sharp weapons at school and even immoral acts. This requires caring for parents or families in implementing 8 family functions. **Objective:** To determine the relationship between the implementation of 8 family functions and the attitude of Budi Luhur High School Students towards juvenile delinquency behavior (*klithih*) in Yogyakarta. **Methods:** This is an analytic research with a cross sectional approach, with total sampling for 39 respondents. Instrument for the research is questionnaire. The data was analyzed by Kendall test with $\alpha = 0.05$. **Results:** Most (97.4%) of Budi Luhur High School students in Yogyakarta were in the category of late adolescents who were 17-25 years, (89.7%) were male, (28.2%) took class XI, (64, 1%) take social studies majors, (66.7%) parents work, (69.2%) student families have implemented family functions well, (59%) student attitudes are negative (supporting) juvenile delinquency (*klithih*), (82.1%) Budi Luhur High School students in Yogyakarta have never followed *genk* and (69.2%) have never been involved in brawls. **Conclusion:** Statistically there is a relationship between the implementation of 8 family functions and student attitudes towards juvenile delinquency (*klithih*) in Yogyakarta with a *p-value* of 0.042.

Keywords: Implementation, Family, Attitude, Delinquency, Youth

PENDAHULUAN

Kasus kejadian kriminal menurut Statistik data kriminal 2016 mengalami peningkatan dari 325 ribu kasus (2014) menjadi 353 ribu kasus (2015). Bahkan di DIY perilaku kriminal yang biasa disebut

klithih marak terjadi yaitu berupa kekerasan yang melukai korban dan menyebabkan kerugian fisik maupun materi. Pelaku *klithih* ini mayoritas adalah kelompok remaja usia SMP dan SMA. Kejadian *klithih* yang dilakukan remaja tersebut berupa

pengerusakan fasilitas umum, tawuran antar pelajar, penganiayaan antar teman, pencurian sepeda motor, membawa senjata tajam kesekolah bahkan tindak asusila (Suhariyanto, 2016).

Sebagai contoh kasus yang pernah terjadi yaitu penganiayaan antara siswi SMA X Yogyakarta sebagai pelaku dan siswi SMA BL Yogyakarta sebagai korban hal ini dipicu karena tato *hello kitty* yang dipamerkan oleh korban sama dengan tato pelaku sehingga pelaku tidak terima tatonya disamakan. Akhirnya korban diculik oleh pelaku dan teman-temannya yang berjumlah 8 orang kemudian dibawa ke suatu rumah dan dianiaya, dipotong rambutnya, dipukul, ditendang, dibekap bantal, disundut rokok hingga pelaku memasukan ujung botol bir ke kemaluan korban (Mahdiansyah, 2017).

Dalam sebuah teori dijelaskan bahwa batasan usia seseorang dikatakan remaja ada 2 yaitu masa remaja awal umur 12 sampai 16 tahun dan masa remaja akhir umur 17 sampai 25 tahun (Depkes, 2009). Seseorang dalam menginjak masa remaja memiliki karakteristik berupa terjadinya perubahan biologis, terjadi perubahan kognitif atau pengetahuan, perubahan emosional, dan perubahan sosial (Padmomartono, 2014).

Salah satu tempat pembelajaran pertama bagi seorang anak adalah keluarga. Keluarga sebagai wadah pendidikan bangsa, negara dan dunia sehingga orang tua mendidik anak tentunya dapat mempengaruhi pembentukan sikap. Delapan fungsi keluarga adalah merupakan pedoman dalam mendidik anak-anak. Delapan fungsi keluarga antara lain fungsi agama, sosial budaya, cinta kasih, melindungi reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, serta pembinaan lingkungan. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan implementasi 8 fungsi keluarga dengan sikap siswa SMA Budi Luhur Yogyakarta terhadap kenakalan remaja (*klithih*).

Sikap dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, faktor emosional.⁵ Sehingga peneliti ingin mengetahui hubungan implementasi 8 fungsi keluarga dengan sikap Siswa SMA Budi Luhur Yogyakarta terhadap perilaku kenakalan remaja (*klithih*) di Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik untuk mengetahui hubungan implementasi 8 fungsi keluarga dengan sikap siswa terhadap *klithih*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* di mana variabel bebas dan variabel terikat di ambil dalam waktu bersamaan. Uji korelasi yang digunakan yaitu *Kendall Tau*.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 2 kuesioner mengenai implementasi 8 fungsi keluarga dan sikap kenakalan remaja (*klithih*) yang sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitas.

Analisa yang digunakan yaitu univariat berupa distribusi frekuensi. Kemudian analisis bivariat dengan uji hubungan *kendall tau* untuk melihat hubungan implementasi 8 fungsi keluarga dengan sikap siswa SMA Budi Luhur Yogyakarta terhadap kenakalan remaja (*klithih*).

HASIL

Univariat

Berdasarkan hasil dari analisis univariat distribusi frekuensi oleh SPSS di ketahui data sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Umur (Tahun)		
Remaja Awal (12-16)	1	2,6
Remaja Akhir (17-25)	38	97,4
Jenis Kelamin		
Laki-laki	35	89,7
Perempuan	4	10,3
Kelas		
X	5	12,8
XI	11	28,2
XII	23	59
Jurusan		
IPA	14	35,9
IPS	25	64,1
Total	39	100

Dari tabel 1 diketahui hampir semua yaitu 38 responden (97%) merupakan remaja akhir. Sebagian besar yaitu 35 (89,7%) berjenis kelamin laki-laki. Sebagian besar yaitu 23 atau 59% duduk di kelas XII, dan sebagian besar yaitu 25 responden atau 64,1 % merupakan siswa yang mengambil jurusan IPS.

Tabel 2 Distibusi Frekuensi Pekerjaan Orang Tua Siswa

Pekerjaan Orang Tua Siswa	n	%
Tidak Bekerja	13	33,3
Buruh/Koki	6	15,4
Petani/Ternak	3	7,6
PNS/TNI AU/ Polisi	9	23,1
Sopir	1	2,6
Swasta	4	10,3
Wirausaha	3	7,7
Total	39	100

Dari tabel 2 diketahui sebagian besar yaitu 26 responden atau (66,7%) bekerja. pekerjaan orang tua

responden sangat bervariasi dari buruh, koki, PNS/TNI/Polri, sopir, dan ada juga yang berwira usaha.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Keikutsertaan Responden pada Kenakalan Remaja

Kenakalan Remaja	n	%
Mengikuti Genk		
Pernah	7	17,9
Tidak Pernah	32	82,1
Terlibat Tawuran		
Pernah	12	30,8
Tidak Pernah	27	69,2
Total	39	100

Dari tabel 3 bahwa sebagian besar yaitu 32 siswa atau 82,1% tidak pernah mengikuti *genk* dan sebagian besar yaitu 27 siswa atau sebesar 69,2% tidak pernah terlibat dalam tawuran. Artinya, sebagian kecil yang menyatakan pernah mengikuti sebuah *genk* atau terlibat tawuran.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	n	%
Implementasi 8 Fungsi Keluarga		
Kurang Baik	12	30,8
Baik	27	69,2
Sikap terhadap Kenakalan Remaja		
Positif	16	41
Negatif	23	59
Total	39	100

Dari tabel 4 diketahui semua orang tua responden telah mengimplementasikan 8 fungsi keluarga dan sebagian besar yaitu 27 (69,2%) orang tua responden telah mengimplementasikan 8 fungsi keluarga dengan baik.

Sementara mengenai sikap terhadap *klithih* sebagian besar yaitu 23 (59%) siswa SMA Budi Luhur Yogyakarta bersikap negatif terhadap kenakalan remaja

(*klithih*) artinya tidak mendukung kenakalan remaja (*klithih*). Namun, masih terdapat 16 siswa atau sebesar 41% dan untuk siswa dengan kategori sikap negatif atau mendukung kenakalan remaja (*klithih*).

Analisis Bivariat

Tabel 5. Hubungan Implementasi 8 Fungsi Keluarga dengan Sikap terhadap *Klithih*

Implementasi Fungsi Keluarga	Sikap terhadap Kenakalan Remaja (<i>Klithih</i>)						r	p value	
	Sikap				Total				
	Positif		Negatif		n	%			
	N	%	n	%	n	%			
Implementasi Fungsi Keluarga Kurang Baik	2	14,3	7	10	83,3	12	100	0,330	0,042
Implementasi Fungsi Keluarga Baik	14	51,9	13	48,1	27	100			
Total	16	41	23	59	39	100			

Dari tabel 5 diketahui dari 12 responden yang implementasi 8 fungsi keluarganya kurang baik 2 responden bersikap positif terhadap *klithih* dan 10 responden bersikap negatif terhadap *klithih*. Sementara dari 27 responden yang orang tuanya mengimplementasikan 8 fungsi keluarga dengan baik 14 responden bersikap positif terhadap *klithih* dan 13 responden bersikap negatif terhadap *klithih*. Dari uji statistik didapatkan *p-value* 0,042. Hal ini dikarenakan apabila *p-value* 0,042 < 0,05 maka hipotesis diterima atau dapat diartikan secara statistik terdapat hubungan yang antara implementasi 8 fungsi keluarga dengan sikap siswa SMA Budi Luhur Yogyakarta terhadap kenakalan remaja (*klithih*).

PEMBAHASAN

Implementasi 8 fungsi keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (69,2%) orang tua responden telah mengimplementasikan 8 fungsi keluarga dengan baik. Artinya, sudah banyak orang tua yang berperan secara positif dalam mendidik dan membina anak-anaknya. Namun demikian, masih terdapat ada 30,7% orang tua

mengimplementasikan 8 fungsi keluarga kurang baik. Hal ini terjadi karena berbagai hal salah satunya adalah kesibukan orang tua. Data mengenai pekerjaan orang tua menyatakan bahwa sebagian besar orang tua siswa berstatus bekerja. Sebagian orang tua seringkali lebih mementingkan pekerjaannya yang dianggap akan menopang kelangsungan hidup keluarga. Padahal dalam perkembangannya seorang anak juga membutuhkan perhatian dan pengarahan orang tua.

Tiga fungsi teratas dari 8 fungsi keluarga yang paling sering diimplementasikan oleh keluarga siswa adalah fungsi agama dengan total skor 182 (17,3%). Kemudian fungsi sosial dan budaya dengan total skor 170 (16,1%) dan urutan ketiga fungsi perlindungan (15,3%).

Menurut sebuah penelitian yang melihat adanya gambaran fungsi keluarga pada warga binaan remaja di Rumah Tahanan Negara. Diketahui bahwa hasil dari penelitian tersebut sebagian besar (87,14%) keluarga atau orang tua remaja telah mengimplementasikan fungsi keluarga sebanyak (Setyaningrum, 2012). Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian lain bahwa fungsi keluarga yang baik juga telah implementasikan oleh orang tua siswa SMP Jaya Suti Bekasi sebanyak 59,6% (Pratiwi, 2014).

Implementasi 8 fungsi keluarga pada dasarnya sudah ada dalam kehidupan sehari-hari di keluarga. Adanya fungsi keluarga dapat kita lihat dari kehidupan sehari-hari dan sekaligus sudah diimplementasikan atau diterapkan oleh masyarakat maupun kelompok keluarga. Dalam sebuah keluarga secara tidak sadar sudah mengimplementasikan fungsi keluarga didalam keluarganya yang pada akhirnya dapat tercipta fungsi keluarga baik (Jhonson, 2017).

Sikap Siswa terhadap Kenakalan Remaja (*Klithih*)

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar (58,9%) responden bersikap negatif terhadap kenakalan

remaja. Hal ini menunjukkan hal yang positif mengingat masa remaja merupakan masa seseorang sangat mudah dipengaruhi oleh teman sebayanya. Dengan demikian, kelompok ini dapat dijadikan contoh atau digunakan untuk memberikan pengaruh positif terhadap remaja lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian orang lain yang respondennya memiliki sikap mendukung adanya kenakalan remaja tetapi dalam perilaku bahaya kebiasaan merokok sebanyak 63,3% (Magfuroh, 2010). Menurut penelitian sebelumnya diketahui sikap terhadap kenakalan remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor berupa teman bergaul, adanya waktu luang, uang saku, perilaku seksual, konsep diri, pengaruh tingkat religiulitas, kemajuan teknologi, tingkat pendidikan, pemberian fasilitas dan lingkungan sekitar (Cahyo, 2009).

Namun secara teoritis dijelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mampu mempengaruhi pembentukan sikap remaja dalam mendukung kenakalan remaja (*klithih*) yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, pengaruh dari lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan yang terakhir pengaruh dari faktor emosional (Wawan, 2010).

Kenakalan remaja dapat terjadi disebabkan oleh faktor lingkungan sekitar yang rusak baik dari lingkungan sekolah, masyarakat dan lingkungan keluarga. Hal ini yang mempengaruhi tingginya angka sikap siswa SMA Budi Luhur Yogyakarta yang mendukung adanya perilaku kenakalan remaja (Sudarsono, 2008).

Hubungan Implementasi 8 Fungsi Keluarga dengan Sikap Siswa SMA Budi Luhur Yogyakarta terhadap Kenakalan Remaja (*Klithih*)

Dari hasil analisis korelasi 2 variabel implementasi 8 fungsi keluarga dan sikap siswa SMA Budi Luhur dapat diketahui bahwa terdapat hubungan

antara 2 variabel tersebut. Hal ini didukung dengan uji *kendall tau* dengan nilai regresi (*r*) sebesar 0,330 dengan *p-value* 0,042. Nilai regresi termasuk dalam kategori $>0,25 - 0,5$ yang berarti terdapat korelasi atau hubungan yang cukup erat. (Sarwono, 2006). Hal ini dapat diartikan secara statistik bahwa terdapat hubungan signifikan antara 2 variabel tersebut dan hubungan tersebut cukup erat.

Artinya implementasi 8 fungsi keluarga sangat berhubungan dengan sikap siswa SMA Budi Luhur Yogyakarta terhadap kenakalan remaja (*klithih*). Semakin baik implementasi 8 fungsi keluarga yang diterapkan keluarga siswa SMA Budi Luhur Yogyakarta maka semakin rendah sikap siswa SMA Budi Luhur Yogyakarta yang mendukung adanya kenakalan remaja (*klithih*). Ini terjadi karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang dijumpai anak dan yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam serta memegang peranan utama dalam proses perkembangan anak (UU RI, 2013) Ketika keluarga mampu mengimplementasikan 8 fungsi keluarga tersebut terciptalah keluarga yang sejahtera.

Penelitian ini sejalan dengan sebuah penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan pada variabel fungsi keluarga dengan variabel sikap siswa laki-laki terhadap kebiasaan merokok dengan uji *chi-square* yang ditemukan nilai *p-value* 0,015 yang mengartikan bahwa bila fungsi keluarga yang diterapkan baik maka sikap siswapun akan terbentuk dengan baik pula. Hal ini dapat diartikan bahwa fungsi keluarga sejatinya mampu membantu membentuk sikap siswa agar tidak terjadi perilaku kenakalan remaja (Jhonson, 2017).

Pernyataan tersebut juga sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa hasil penelitian perilaku kenakalan remaja terjadi karena tidak berfungsinya peran orang tua dalam menjalankan fungsi keluarga yang seharusnya dapat dijadikan sebagai alat pendidik, pengayom, penjaga, pengarah yang mampu

berimbang pada fungsi sosialisasi (Magfuroh, 2010). selain itu, secara teoritis dikatakan bahwa sebuah keluarga adalah lingkungan yang paling besar dan kuat pengaruhnya dalam membentuk perkembangan anak menuju usia dewasa (Cahyo, 2009).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini , diketahui bahwa hasil penelitian hubungan implementasi 8 fungsi keluarga dengan sikap siswa SMA Budi Luhur Yogyakarta terhadap kenakalan remaja (*klithih*) adalah sebagai berikut :

1. Sebagian besar (97,4%) siswa SMA Budi Luhur Yogyakarta termasuk dalam kategori remaja akhir dengan rentang umur 17-25 tahun, (89,7%) berjenis kelamin laki-laki, (28,2%) menempuh kelas XI, (64,1%) menempuh jurusan IPS, (66,7%) orang tua siswa bekerja.
2. Sebagian besar (82,1%) siswa SMA Budi Luhur Yogyakarta tidak pernah mengikuti *genk* dan (69,2%) tidak pernah terlibat dalam tawuran.
3. Sebagian besar (69,2%) keluarga siswa SMA Budi Luhur Yogyakarta telah mengimplementasikan 8 fungsi keluarga dengan baik.
4. Sebagian besar (59%) siswa SMA Budi Luhur Yogyakarta memiliki sikap yang negatif terhadap kenakalan remaja (*klithih*) di Yogyakarta
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara implementasi 8 fungsi keluarga dengan sikap siswa SMA Budi Luhur Yogyakarta terhadap kenakalan remaja (*klithih*) di Yogyakarta dengan *p-value* 0,042.

SARAN

1. Bagi Sekolah SMA Budi Luhur Yogyakarta
Perlu diadakannya program sosialisasi misalnya berupa penyuluhan secara berkala mengenai pencegahan terjadinya kenakalan remaja (*klithih*). Dilakukan pembinaan kepada siswa

karena (17,9%) siswa pernah mengikuti *genk* dan (30,8%) siswa pernah terlibat tawuran.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Mengambil variabel dalam ranah kenakalan remaja yang lain seperti narkoba, merokok, atau kebiasaan membolos sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyo, R. M. (2009). "Keluarga dan Kenakalan Remaja".*Skripsi*.Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Depkes. (2009). Internet. *Kategori Umur Menurut Departemen Kesehatan*. <https://dokumen.tips/documents/kategori-umur-menurut-depkes.html>, diakses pada 16 Maret 2019
- Jhonson L ; Leny R. (2017). *Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Magfuroh, E. P. (2010). Hubungan Fungsi Keluarga dengan Sikap Siswa Laki-laki tentang Bahaya Kebiasaan Merokok di SMP N 4 Yogyakarta. *Naskah Publikasi Sekolah tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah* .
- Mahdiansyah. (2017). Tindak Kekerasan Di Kalangan Siswa SMA?SMK *Violence Among Senior High School Students. Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* .
- Padmomartono,S. (2014). *Konseling Remaja*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Pratiwi, A. B. (2014). "Hubungan Fungsi Keluarga terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional Para Pelajar di SMP Jaya Suti Abadi Kabupaten Bekasi" *Skripsi*. Universitas UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Republik Indonesia. 2013. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Sekretaris Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta
- Setyaningrum, D. N., Fitriana, N., & Hernawaty, T. (2012). Gambaran Fungsi Keluarga pada Warga Binaan Remaja di Rumah Tahanan Negara Kelas I

Bandung. *Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran* .

Sudarsono. (2008). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.

Sarwono, J. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suhariyanto. (2016). *Statistik Kriminal 2016*. Jakarta: Badan Pusat Statistik

Wawan, A., Dewi, M. (2010). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.